

ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP FRUDULENT FINANCIAL REPORTING

Sigit Imam Sugiharto

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: sigitimamsugiharto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor pentagon fraud terhadap kemungkinan terjadinya fraud pelaporan keuangan. Teori penipuan Pentagon diukur dengan tekanan (target keuangan, dan stabilitas keuangan), peluang (pemantauan efektif), rasionalisasi (pergantian auditor), kompetensi (pergantian direktur), dan arogansi (dualitas CEO). Metode yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 43 perusahaan dari 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik dengan bantuan data pemrograman menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) ke-25. Hasilnya menunjukkan bahwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, pemantauan efektif, perubahan auditor, pergantian direktur, dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan; regresi logistik; kecurangan pelaporan keuangan

Abstract

This research is using quantitative study that aims to determine the effect of factors in pentagon fraud on the possibility of financial reporting fraud. Pentagon fraud theory is measured by pressure (financial target, and financial stability), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), competence (change of director), and arrogance (CEO duality). The method used is purposive sampling. The sampled consisted of 43 company from 44 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2019. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and logistic regression with some help of programming data using SPSS (Statistical Product and Service Solution) 25th . The result showed that. The results showed that financial targets, financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors, and CEO duality variables have no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: fraud pentagon; logistic regression; fraudulent financial reporting

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak perusahaan dengan pihak dari luar perusahaan. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan yaitu laporan keuangan harus bersifat andal (reliable). Karena tujuan utama dari laporan keuangan agar tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Pentingnya sebuah laporan keuangan sebagai sarana untuk mengambil keputusan oleh manajemen harus di garis bawahi jika sebuah laporan keuangan harus berkualitas baik dan telah terminimalisir dari segala indikasi kecurangan yang memiliki kemungkinan untuk terjadi. Kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan akan sangat merugikan banyak pihak yang terlibat dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan isi Pedomaan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan harus memberikan manfaat bagi para pengguna informasi laporan keuangan dalam membentuk sebuah keputusan ekonomi dengan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bersangkutan, walaupun pada hakikatnya perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan tahunannya, sehingga dapat menimbulkan penyajian informasi yang tidak harus dengan semestinya yang berdampak buruk bagi para pengguna informasi keuangan.

Pedoman Standar Akuntansi No. 25 memiliki kebijakan akuntansi agar memungkinkan untuk mengurangi adanya manipulasi tersebut, akan tetapi pada expositions penyusunan sebuah laporan keuangan, masih terdapat kemungkinan jika sebuah laporan keuangan terjadi kesalahan maupun kekeliruan pada pencatatan laporan keuangan sebuah entitas pada periode penyusunannya.terjadinya kesalahan-kesalahan pencantuman maupun kekeliruan dalam hal pencatatan laporan keuangan entitas pada periode pencatatan tersebut. Kesalahan tersebut dapat diakibatkan oleh kesalahan hitung, kebijakan akuntansi yang salah diterapkan, oversights atau kesalahan interpretasi fakta, dan misrepresentation yang mengharuskan untuk dilakukannya penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Informasi yang telah disiapkan oleh pihak specialist yang ada di dalam laporan keuangan bisa saja menyebabkan kerugian yang akan di alami oleh head yang disebabkan oleh tindak kesengajaan yang bertujuan untuk menyesatkan yang dilakukan oleh pihak specialist.

Fraudulent Financial Reporting merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Menurut data yang diperoleh dari beberapa sumber, banyak kasus fraud yang di ditemukan pada entitas perusahaan.

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan dari berbagai perspektif sedini mungkin pada laporan keuangan sebuah entitas, agar fraud tersebut dapat dicegah dan dapat menelusuri kemungkinan adanya skandal antara

manajemen dengan auditor pendahulunya. Jika sebuah kecurangan tidak dapat dideteksi dan tidak adanya pencegahan maka masalah tersebut akan terus menerus terjadi.

Beberapa penelitian telah mengemukakan sebuah cara untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi, dimulai dari teori misrepresentation triangle atau segitiga kecurangan sampai extortion pentagon atau segi lima kecurangan. Menurut [Cressey, \(1953\)](#) mengemukakan satu teori yang dikenal sebagai segitiga kecurangan, yang menjelaskan tiga faktor yang mendasari bagaimana pelaku melakukan tindak extortion, yaitu pressure (dorongan), opportunity (peluang), dan legitimization (rasionalisasi). Lalu [\(Wolfe and Hermanson, 2004\)](#) dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang dipercayai dapat memberikan sebuah pengaruh yang signifikan terhadap extortion, yaitu dengan menambahkan elemen ability yang telah menyempurnakan teori yang telah dikemukakan oleh Cressey. [Lalu Crowe \(2011\)](#) turut menyempurnakan teori yang di cetuskan oleh [Cressey \(1953\)](#). Crowe menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) yang juga dipercayai dapat memberikan sebuah pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan. Teori ini merupakan perluasan dari teori *triangle* dan teori *pentagon*. Menurut Crowe faktor presumption dapat memberi pengaruh yang lebih signifikan kepada misrepresentation dibandingkan teori sebelumnya, teori ini disebut dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini menerapkan teori *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Penelitian dengan menerapkan teori tersebut masih sangat jarang di aplikasikan untuk meneliti *fraudulent financial reporting* termasuk salah satunya di Indonesia dan indicator kecurangan yang terdapat pada *Crowe's Fraud Pentagon Theory* ini lebih merinci dibandingkan dengan teori sebelumnya.

SAS no.99 menjelaskan terdapat empat jenis Pressure yang dapat mempengaruhi tindak fraud pada laporan keuangan, yaitu Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, dan Financial Targets. Lalu SAS no.99 mengelompokkan Opportunity yang dapat terjadi pada kecurangan laporan keuangan jadi tiga kategori diantaranya Nature of Industry, Effective Monitoring, dan Organizational Structure. Di Indonesia, penelitian yang membahas tentang analisis Fraud Pentagon masih sangat jarang diteliti. Hal itu disebabkan karena adanya kesulitan terkait cara mengukur variabel kualitatif yang terdapat di lapangan.

Elemen-elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* membutuhkan proksi variabel untuk dapat diteliti. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. *Capability* diproksikan dengan *change of director*, dan yang terakhir *arrogance* yang di proksikan dengan *CEO Duality*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan tindakan kecurangan, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terlihat baik sehingga mengakibatkan perusahaan mengambil kegiatan illegal dengan melakukan tindak kecurangan.

Isu-isu yang berkaitan dengan laporan keuangan telah banyak terjadi di berbagai negara di belahan dunia. Pada tahun 2002, terungkapnya skandal yang melibatkan ENRON, perusahaan yang beroperasi di bidang energi yang melibatkan KAP ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Pihak manajemen ENRON melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar US \$600,000,000 padahal saat itu perusahaan sedang mengalami kerugian. KAP Arthur Andersen melakukan penerapan akuntansi yang mencurigakan dan tanpa adanya independensi audit. Kasus ini mengakibatkan dikeluarkannya KAP Arthur Andersen dari big five dan membuat kedua perusahaan mengalami collapse (Tessa & Harto, 2016).

Dalam dunia perbankan juga rentan terhadap kasus kecurangan (*fraud*), *Association of certified examiner* (ACFE) pada tahun 2016 telah melakukan penelitian yang menghasilkan pernyataan bahwa industri keuangan dan perbankan menempatkan posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat tindakan *fraud* dengan persentase 16.8%. Dalam survei *fraud* Indonesia 2016, industri yang paling dirugikan kedua dengan persentase 15.9% adalah pada industri keuangan dan perbankan.

Kasus *fraud* pada dunia perbankan yang terjadi pada tahun 2009 yang terjadi antara Bank Mega dengan PT. Elnusa. Dicurigai telah terjadi pembobolan dana deposito milik PT Elnusa yang disimpan di bank Mega KCP Bekasi. Pihak PT Elnusa menyambangi Bank Mega untuk mencairkan dana deposito, tetapi pihak bank menyatakan dana tersebut tidak ada karena sudah dicairkan. Dicurigai terjadinya *fraud* karena dana deposito PT. Elnusa sebesar RP. 111 miliar yang disimpan di Bank Mega telah raib. Pada pembobolan dana deposito PT. Elnusa melibatkan direktur keuangan Elnusa (www.finance.detik.com).

Kasus Selanjutnya ada pada bank BRI, pada tahun 2015 telah terjadi fraud pada bank rakyat Indonesia (BRI). Kasus ini menimpa Kepala Unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) kecamatan Tapung Raya, Kabupaten Kampar Riau, Masril. Pada tanggal 23 februari 2015 telah terjadi transfer fiktif dengan nilai Rp 1,6 miliar, di dalam laporan tertera telah dilakukan transfer uang. Akan tetapi uangnya tidak ada. pada kasus ini telah ditemukan adanya pencatatan palsu di laporan maupun dokumen kegiatan usaha (www.wartaekonomi.co.id).

Pada hakikatnya perbankan dijadikan sebagai sarana yang gunakan masyarakat untuk mengelola dan mengatur keuangan pada keuangannya, oleh sebab itu pihak perbankan diharuskan untuk menjaga keuangan para nasabah agar ter terhindar dari teriko penipuan keuangan, seperti halnya yang di atur dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Undang-Undang perbankan, antara lain mulai dari tindak pidana yang berkaitan dengan perizinan, rahasia informasi pribadi, pengawasan serta pembinaan industri perbankan hingga tindak pidana kejahatan perampokan pada bank termasuk ketidaksahan pengalihan rekening. Dampak jika perbankan mengalami kegagalan sistemik dan mengganggu stabilitas keuangan nasional mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan dari masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *Financial Target* kepada *fraudulent financial reporting* (Putri, Sulindawati, & Atmadja, 2017) menyatakan bahwa *financial target* memberi pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan (Setiawati & Baningrum, 2018) mendapatkan hasil berbeda, yaitu *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *financial stability* kepada *fraudulent financial reporting*, Alfian (2020) mendapatkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan (Lestari & Henny, 2019) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan (Setiawati & Baningrum, 2018) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sementara penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *Changes in Auditor* terhadap penyajian *fraudulent financial reporting*, (Apriliana & Agustina, 2017) mendapatkan temuan hasil temuan yaitu *Changes in Auditor* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan (Sasongko & Wijyantika, 2019) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *Change in Auditor* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *Change of Director* terhadap *fraudulent financial reporting*, (Saputra & Kesumaningrum, 2017) mendapatkan hasil temuan yaitu *Change of Director* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penyajian Kembali laporan keuangan, sedangkan (Sihombing & Rahardjo, 2014) menemukan hasil berbeda dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecurangan pada laporan keuangan tidak terpengaruhi secara signifikan oleh *change of director*.

Sementara penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *CEO Duality* kepada *fraudulent financial*, (Bawekes, 2018) mendapatkan hasil temuan yaitu *CEO Duality* independen memberi pengaruh yang signifikan terhadap penyajian Kembali laporan keuangan, sementara (Puspitha & Yasa, 2018) mendapatkan hasil yang sama bahwa *Ceo duality* juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keadaan saat ini karena masih sering terjadi terutama pada sektor keuangan dan perbankan yang masih sulit untuk diungkap kasus *fraudulent financial reporting*. Karena sampai saat ini masih banyak yang menggunakan *fraud triangle* maupun *fraud diamond*, dan masih minimnya penelitian yang menggunakan teori fraud pentagon, yang menjadikan pembeda dari penelitian ini adalah dengan menggunakan

variabel yang berbeda dan hasil yang lebih sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan keadaan laporan keuangan entitas saat peneliti melakukan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang lebih sesuai dengan kenyataan apakah *fraud pentagon theory* bisa menjadi alat yang digunakan untuk mendeteksi adanya kemungkinan *Fraudulent financial reporting* di Indonesia.

Setelah penjelasan latar belakang diatas, maka penelitian ini dibuat untuk membuat pengujian yang lebih dalam tentang kapabilitas *fraud pentagon*, peneliti mengambil judul *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi merupakan wilayah general yang tersusun dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010 hal. 117). Populasi di penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang ada di daftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

b) Sampel

Sampel adalah bagian atau sebagian dari populasi yang bisa di raih dan juga mempunyai sifat yang sama dengan populasi yang di ambil sampelnya tersebut (Sudjana & Ibrahim, 2004). Cara menentukan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara mempertimbangkan kriteria kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud yaitu:

- 1) Perusahaan perbankan yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2019;
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2017-2019 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp);
- 3) Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan (2017-2019);

2. Teknik Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai yaitu data berjenis sekunder. Data sekunder berarti data yang diperoleh melalui catatan, buku, maupun majalah yang berbentuk laporan keuangan public perusahaan, laporan pemerintahan, dan yang lainnya (Surjarweni, 2015 hlm. 89). Alasan menggunakan data sekunder adalah karena biaya yang dikeluarkan menjadi lebih terjangkau dan data yang didapatkan sudah terpercaya kredibilitasnya karena data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan dari sumber yang reliabel.

b) Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2017 sampai dengan 2019 yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat diakses dalam situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

c) Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara dibawah ini:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka digunakan dengan tujuan untuk mencari informasi data maupun variabel yang ingin diteliti, bisa dengan membaca dan juga melakukan identifikasi di beberapa literatur seperti buku, jurnal lokal, dan juga jurnal asing serta sumber lain yang mendukung.

b. Teknik Observasi Laporan Keuangan

Mencari data berupa laporan keuangan audit perusahaan yang ada di daftar BEI tahun 2017-2019. Data sendiri didapat melewati situ resmi BEO www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang terkait

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a) Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019 menjadi sebagai objek penelitian. Data yang digunakan berupa *annual report* melalui www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan oeh peneliti. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yaitu.

Table 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sample	Jumlah
Perusahaan perbankan yang <i>go pubic</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017 - 2019;	44
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2017-2019 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp);	0
Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI seama periode pengamatan (2017-2019)	1
Total Perusahaan Sampel	43
Jumlah tahun pengamatan	3
Total Sampel dalam Penelitian	129

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel diatas, maka diperoleh 43 perusahaan perbankan yang konsisten dengan kriteria sampel penelitian. Penelitian dilakukan dalam periode tahun 2017 sampai dengan 2019, sehingga terdapat 129 (43 x 3 tahun) data pengamatan.

Table 2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	BRI AGRO	AGRO
2	Bank Agris TBK	AGRS
3	Bank Artos	ARTO
4	Bank MNC	BABP
5	Bank Capital Indonesia	BACA
6	Bank Central Asia	BBCA
7	Bank Harda Internasional	BBHI
8	Bukopin Finance	BBKP
9	Bank Mestika Dharma	BBMD
10	Bank Negara Indonesia	BBNI
11	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
12	Bank Tabungan Negara	BBTN
13	Bank Yudha Bhakti	BBYB
14	Bank J Trust	BCIC
15	Bank Danamon Indonesia	BDMN
16	Bank Pembangunan Daerah Banten	BEKS
17	Bank Ganesha	BGTG
18	Bank INA Perdana	BINA
19	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	BJBR
20	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	BJTM
21	Bank QNB Indonesia	BKSW
22	Bank Maspion	BMAS
23	Bank Mandiri	BMRI
24	Bank Bumi Arta	BNBA
25	Bank Cimb Niaga	BNGA
26	Bank Maybank Indonesia	BNII
27	Bank Permata	BNLI
28	Bank Rakyat Indonesia Syariah	BRIS
29	Bank Sinarmas	BSIM
30	Bank of India Indonesia	BSWD
31	Bank BTPN	BTPN
32	Bank Tabungan Penuin Nasional Syariah	BTPS
33	Bank Victoria Internasional	BVIC
34	Bank Dinar Indonesia	DNAR
35	Bank Artha Graha Internasiona	INPC
36	Bank Mayapada Internasiona	MAYA
37	Bank China Construction Bank Indonesia	MCOR
38	Bank Mega	MEGA
39	Bank OCBC NISP	NISP
40	Bank National Nobu	NOBU
41	Bank Pan Indonesia	PNBN
42	Bank Panin Dubai Syariah	PNBS
43	Bank Woori Saudara Indonesia	SDRA

Sumber : diolah peneliti (2020)

b) Statistik Deskriptif Restatement

Permasalahan *restatement* yang terjadi pada perusahaan menandakan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dengan maksud untuk menipu atau mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan variable *dummy*. Perusahaan yang terindikasi melakukan *restatement* akan diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *restatement* akan diberikan kode 0.

Table 3
Tabel Perusahaan Yang Melakukan Restatement

No	KODE PERUSAHAAN	DUMMY		
		2017	2018	2019
1	AGRO	0	0	0
2	AGRS	0	0	0
3	ARTO	0	0	1
4	BABP	0	0	0
5	BACA	0	0	0
6	BBCA	0	0	0
7	BBHI	0	0	0
8	BBKP	0	0	0
9	BBMD	0	0	0
10	BBNI	0	0	0
11	BBRI	0	0	0
12	BBTN	0	0	0
13	BBYB	0	0	0
14	BCIC	0	0	0
15	BDMN	0	0	0
16	BEKS	0	0	0
17	BGTG	0	0	0
18	BINA	0	0	1
19	BJBR	0	0	0
20	BJTM	0	1	1
21	BKSW	0	0	0
22	BMAS	0	0	0
23	BMRI	1	0	0
24	BNBA	0	0	0
25	BNGA	0	0	0
26	BNII	0	0	0
27	BNLI	0	0	0
28	BRIS	0	0	0
29	BSIM	0	0	0
30	BSWD	0	0	0
31	BTPN	0	0	0
32	BTPS	1	0	1
33	BVIC	1	0	0
34	DNAR	0	0	1
35	INPC	0	0	0
36	MAYA	0	0	0

37	MCOR	0	0	1
38	MEGA	0	0	1
39	NISP	0	0	0
40	NOBU	0	0	0
41	PNBN	0	0	0
42	PNBS	0	0	0
43	SDRA	0	0	0

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

c) Statistik Deskriptif

Dependent variable yang digunakan yakni *Restatement*, dengan enam variable independent yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *ceo duality*. Data didapatkan dari *annual report* perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia dan website resmi perusahaan terkait pada periode 2017 hingga 2019. Statistic deskriptif digunakan untuk memperoleh angka terbesar, terkecil, nilai rerata dan standar deviasi pada masing – masing variable analisis statistic deskriptif diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25.

Table 4
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Financial Target	129	-.1123	.0910	.006472	.0228453	-1.334	.213
Financial Stability	129	-.6126	.9994	.088509	.1632566	.624	.213
Ineffective Monitoring	129	.3300	1.0000	.581085	.1228582	1.044	.213
Change In Auditor	129	0	1	.29	.458	.912	.213
Change Of Director	129	0	1	.26	.442	1.086	.213
CEO Duality	129	0	1	.26	.442	1.086	.213
Restatement	129	0	1	.07	.256	3.417	.213
Valid N (listwise)	129						

Sumber: Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Tabel 5 menjelaskan nilai statistic deskriptif dari semua variable. Nilai minimum menjelaskan nilai terkecil pada sampel. Nilai maksimum menggambarkan nilai terbesar atau tertinggi dari sampel. *Mean* adalah nilai rerata dari jumlah data sampel yang diteliti. Standar deviasi merupakan perhitungan yang hasilnya menjelaskan penyebaran distribusi yang terdapat pada data.

Variable dependen yaitu penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) dengan mengukur adanya *restatement* pada laporan keuangan. Nilai minimum

restatement (Y) sebesar “0” yang merupakan nilai dari laporan keuangan yang tidak melakukan *restatement*, yang berarti laporan keuangan tersebut tidak terdapat indikasi *fraud*.

Nilai maksimumnya sebesar “1” yang merupakan nilai untuk laporan keuangan yang melakukan *restatement* yang berarti laporan keuangan tersebut terdapat indikasi *fraud*. Variabel *restatement* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.07 yang mempunyai arti yaitu dari semua perusahaan yang dijadikan sampel, rata-rata perusahaan sebesar 7% masih melakukan *restatement* sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan rendah, dengan standar deviasi sebesar 0.228.

Variabel independen pada penelitian ini salah satunya adalah *financial target (return on asset)*. Variable ini mempunyai angka minimum senilai -0.1123 serta angka maksimum senilai 0.0910. Nilai minimum senilai -0.1123 dihasilkan dari logaritma natural total aset perusahaan Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) akhir periode 2017. Nilai total aset PNBS sebesar Rp.8.629.275 (dalam jutaan). Nilai maksimum dengan nilai sebesar 0.0910 diperoleh dari total aset perusahaan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. (BTPS) pada tahun 2019. Variabel *return on asset* mempunyai nilai mean sebesar 0.00647 yang bermakna dari semua sampel yang dikumpulkan, rerata total aset setara dengan total aset senilai 0.0064 dengan standar deviasi senilai 0.0228.

Variabel independent selanjutnya adalah *financial stability*. Variable ini mempunyai angka minimum senilai -0.6126 serta angka maksimum senilai 0.9994. Nilai minimum senilai -0.6126 dihasilkan dari total aset perusahaan Bank China Contruction (MCOR) akhir periode 2018. Nilai total aset MCOR sebesar Rp.15.992.475 sehingga masuk dalam kategori perusahaan skala menengah. Nilai maksimum dengan nilai sebesar 0.99944 diperoleh dari total aset perusahaan Bank Dinar Indonesia. (DNAR) pada tahun 2018. Variabel *financial stability* mempunyai nilai mean sebesar 0.0885 yang bermakna dari semua sampel yang dikumpulkan, rerata total aset setara dengan total aset senilai 0.0885 dengan standar deviasi senilai 0.1632.

Variabel Independen selanjutnya adalah BDOUT dengan menggunakan rasio jumlah komisaris independent dengan jumlah dewan komisaris perusahaan. Variabel ini mempunyai nilai minimum senilai 0.33, dengan makna yaitu dalam suatu perusahaan memiliki perbandingan total dewan komisaris lebih tinggi di banding total dewan komisaris independen. Nilai maksimum yang dimiliki senilai 100%, dimana nilai tersebut bermakna yaitu di dalam suatu perusahaan jumlah semua anggota komisaris independen sama dengan total dewan komisaris dari perusahaan tersebut Nilai rata-rata dalam variabel BDOUT audit sebesar 58.1% dengan standar deviasi sebesar 12.28%. Tingkat pengawasan perusahaan dinilai dari nilai rata-rata yaitu sebesar 58.1%, sehingga apabila perusahaan sampel memiliki nilai diatas 58.1% maka tingkat pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan tinggi. Perusahaan dengan nilai dibawah 58.1% memiliki tingkat pengawasan yang rendah.

Variabel selanjutnya adalah ACHANGE, nilai terendah dari variabel ini adalah 0 dikarenakan variabel ini menggunakan variabel dummy dimana nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak mengganti auditornya pada saat tahun penelitian, seperti perusahaan Bank Negara Indonesia (BBNI) yang tidak mengganti auditornya pada saat penelitian ini diteliti, kemudian nilai maksimum pada variabel ini sebesar 1, diberikan kepada perusahaan yang mengganti auditor nya pada saat tahun penelitian dilakukan seperti perusahaan Bank Central Asia (BBCA) pada tahun 2017 yang mengganti auditor mereka. Nilai rata-rata ACHANGE pada penelitian ini adalah sebesar 0.29 yang berarti rata-rata ACHANGE perusahaan yang menjadi sampel untuk penelitian ini adalah 0.29 dan standard deviation nya sebesar 0.458 yang berarti ACHANGE menyimpang sebesar 0.458.

Variabel selanjutnya adalah DCHANGE, nilai terendah dari variabel ini adalah "0" dikarenakan variabel ini menggunakan variabel dummy dimana nilai "0" diberikan kepada perusahaan yang tidak mengganti direktor nya pada saat tahun penelitian, seperti perusahaan Bank Capital Indonesia (BACA) yang tidak mengganti direktor nya pada saat penelitian ini diteliti, kemudian nilai maksimum pada variabel ini sebesar 1, diberikan kepada perusahaan yang mengganti direktor nya pada saat tahun penelitian dilakukan seperti perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BEKS) pada tahun 2017-2019 yang mengganti direktor mereka. Nilai rata-rata DCHANGE pada penelitian ini adalah sebesar 0.26 yang berarti rata-rata DCHANGE perusahaan yang menjadi sampel untuk penelitian ini adalah 0.26 dan standard deviationnya sebesar 0.442 yang berarti DCHANGE menyimpang sebesar 0.442.

Variabel selanjutnya adalah CEODUALITY, nilai terendah dari variabel ini adalah 0 dikarenakan variabel ini menggunakan variabel dummy dimana nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang direktornya tidak memiliki rangkap jabatan pada saat tahun penelitian, seperti perusahaan Bank MNC (BABP) yang tidak mengganti direktornya pada saat penelitian ini diteliti, kemudian nilai maksimum pada variabel ini sebesar 1, diberikan kepada perusahaan yang direktornya memiliki rangkap jabatan pada saat tahun penelitian dilakukan seperti perusahaan Bank CIMB Niaga (BNGA) pada tahun 2017-2019 yang mengganti direktor mereka. Nilai rata-rata CEODUALITY pada penelitian ini adalah sebesar 0.26 yang berarti rata-rata CEODUALITY perusahaan yang menjadi sampel untuk penelitian ini adalah 0.26 dan standard deviationnya sebesar 0.442 yang berarti CEODUALITY menyimpang sebesar 0.442.

Table 5
Statistik Penyajian Kembali Laporan Keuangan
Restatement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Restatement	120	93.0	93.0	93.0
	Restatement	9	7.0	7.0	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Dari tabel 6 hasil olah data di atas, dapat dilihat frekuensi variabel *restatement* dari 129 sampel perusahaan diperoleh sebanyak 93.0% atau 120 sampel perusahaan yang tidak mengalami terjadinya penyajian kembali laporan keuangan selama tahun 2017 -2019 dan sebanyak 7% atau 9 sampel perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan selama tahun penelitian.

Table 6
Statistik Pergantian KAP
Change In Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berganti	91	70.5	70.5	70.5
	Ada Pergantian	38	29.5	29.5	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Dari tabel 7 hasil olah data di atas, dapat dilihat frekuensi variabel *change in auditor* dari 129 sampel perusahaan diperoleh sebanyak 70.5% atau 91 sampel perusahaan yang tidak mengalami terjadinya penyajian kembali laporan keuangan selama tahun 2017 -2019 dan sebanyak 29.5% atau 38 sampel perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan selama tahun penelitian.

Table 7
Statistik Pergantian Direksi
Change Of Director

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Berganti	95	73.6	73.6	73.6
	Ada Pergantian	34	26.4	26.4	100.0
Total		129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Dari tabel 8 hasil olah data di atas, dapat dilihat frekuensi variabel *change of director* dari 129 sampel perusahaan diperoleh sebanyak 73.6% atau 95 sampel perusahaan yang tidak mengalami terjadinya penyajian kembali laporan keuangan selama tahun 2017 -2019 dan sebanyak 26.4% atau 34 sampel perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan selama tahun penelitian.

Table 8
Statistik Dualisme Jabatan CEO

		CEO Duality			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Merangkap	95	73.6	73.6	73.6
	Merangkap	34	26.4	26.4	100.0
	Total	129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, data yang diolah oleh peneliti (2021)

Dari tabel 9 hasil olah data di atas, dapat dilihat frekuensi variabel *restatement* dari 129 sampel perusahaan diperoleh sebanyak 73.6% atau 95 sampel perusahaan yang tidak mengalami terjadinya penyajian kembali laporan keuangan selama tahun 2017 -2019 dan sebanyak 26.4% atau 34 sampel perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan selama tahun penelitian.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah uji yang diterapkan terdapat pengaruh antara variabel independent yaitu *Return on Asset*, *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director* dan *CEO Duality* terhadap *restatement*.

a) Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil di uji statistik deskriptif, nilai maksimum *return on asset* dengan nilai sebesar 0.0910 atau 9.1% diperoleh dari total aset perusahaan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. (BTPS) pada tahun 2019, yang artinya semakin tinggi nilai *return on asset*, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Karena idealnya semakin tinggi rasio *return on asset*, maka akan semakin baik asumsi kinerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai rasio *return on asset* yang lebih tinggi dari rata-rata maka semakin kecil juga bagi perusahaan untuk melakukan penyajian kembali laporan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel independen *Financial Target* terhadap *restatement*. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.541. Hipotesis pertama ini menunjukkan *return on asset* memiliki nilai signifikansi $0.541 > 0.05$ dan H1 tidak didukung atau hipotesis ditolak.

Jika suatu perusahaan mempunyai rasio *return on asset* yang tinggi pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik lagi mengingat pada tahun sebelumnya perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Sehingga apabila kinerja perusahaan dalam keadaan baik-baik saja maka kemungkinan adanya *restatement* menjadi kecil (Bawekes, 2018). *Return on assets* perusahaan yang tinggi tidak selalu mengindikasikan laporan keuangan

yang curang. Peningkatan *return on assets* dapat disebabkan oleh peningkatan pada kualitas operasional dan kinerja perusahaan seperti modernisasi sistem informasi.

Hasil yang di dapatkan pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Apriliana & Agustina, 2017), (Lestari & Henny, 2019) yang mengatakan jika *return on assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan, demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut maka pihak manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan sehingga laporan keuangan perusahaan disajikan secara tidak wajar.

Tetapi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018) dan (Bawekes, 2018) ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan memicu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya di masa yang akan datang.

b) Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil uji statistic dekriptif variabel independen *Financial Stability*, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua variable *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement*. Hasil pengujian regresi logistic yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0.017 dengan nilai signifikan sebesar 0.896 di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H2. *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement*, (H2 ditolak).

Berdasarkan hasil pengujian oleh peneliti menunjukkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Setiawati & Baningrum, 2018), (Sasongko & Wijyantika, 2019) dan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017). Dari penelitian yang telah dilakukannya telah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variable independent *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *restatement*. Ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Yang dimaksud dalam hal ini adalah, dengan terancamnya kondisi stabilitas keuangan suatu perusahaan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Apriliana & Agustina, 2017), dan (Bawekes, 2018). Dari penelitian yang telah dilakukannya telah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variable independen *financial stability* berpengaruh terhadap *restatement*.

c) Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel BDOUT atau perbandingan jumlah dewan komisaris independent dengan total dewan komisaris memiliki rasio tertinggi sebesar “1” yang di miliki oleh perusahaan Bank Nobu, rasio BDOUT yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan cukup memadai untuk memberikan pengawasan terhadap berjalannya perusahaan sehingga berjalan dengan semestinya tanpa menimbulkan indikasi *fraud* terutama terhadap penyajian kembali laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel independent *Ineffective Monitoring*, membuktikan bahwa hipotesis ketiga variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement*. Hasil pengujian regresi logistic yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0.076 dengan nilai signifikansi sebesar 0,783. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3. *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *restatement*. (*H3 ditolak*).

Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Akan tetapi pengangkatan dewan komisaris independent belum menjadi suatu kebutuhan dan perusahaan hanya sebatas memenuhi regulasi dari BEI.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017), dan (Bawekes, 2018) yang menunjukkan bahwa variabel independent *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *restatement*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Lestari & Henny, 2019) yang menunjukkan bahwa variabel independent *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *restatement*.

d) Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel *change in auditor* atau AUDCHANGE memiliki nilai “1” yang artinya perusahaan telah melakukan pergantian auditor, karena jika suatu perusahaan telah menggunakan jasa auditor eksternal yang terlalu lama, maka akan berakibat indikasi fraud karena adanya hubungan benefit pada pihak manajer dengan pihak auditor eksternal.

“Berdasarkan pengujian terhadap variabel independent *Change in Auditor*, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketujuh variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 3.228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,072. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H7. *Change in auditor* berpengaruh terhadap *restatement*, (*H4 ditolak*).

Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor bukan disebabkan karena perusahaan ini

mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 tahun berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) dan (Ulfah et al., 2017) bahwa variabel independen *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *restatement*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Alfian, 2020) yang menunjukkan bahwa variabel independen *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *restatement*.

e) Pengaruh *Change of Director* terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai maksimal dari variabel *change of director* adalah “1”, nilai tersebut menggambarkan adanya pergantian direktur utama di perusahaan, adanya pergantian direksi memungkinkan adanya indikasi fraud, karena semakin lama direksi yang sama menjabat di perusahaan bertahun-tahun, kemungkinan untuk memanfaatkan tingkat posisi atau jabatan yang mereka miliki guna mempengaruhi dan memanfaatkan orang lain demi memperlancar tindak kecurangan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen *change of director* terhadap *restatement* menunjukkan hasil nilai Wald sebesar 0.405 dengan nilai signifikansi sebesar 0,525. Hipotesis keempat ini menunjukkan *change of director* memiliki nilai signifikansi $0,525 > 0.05$ (H_5 ditolak).

Dalam pengujian pada variabel *Change of Director* terhadap variabel *restatement* ini, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *change of director* tidak berpengaruh terhadap *restatement*, yang berarti hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini bisa dikarenakan setiap kerja direksi akan selalu diawasi dan dipantau oleh dewan komisaris. Sehingga direksi yang kerjanya tidak maksimal akan digantikan oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas perusahaan yang lebih baik lagi (Yesiariani & Rahayu, 2016). Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurangan sangat sedikit.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail dari kecurangan tersebut. Beberapa sifat-sifat yang dijelaskan terkait elemen kemampuan (*competence*) dalam tindakan pelaku kecurangan di antaranya: memiliki posisi/jabatan, memiliki kemampuan berfikir, kepercayaan

diri, memiliki kemampuan memaksa, mampu berbohong secara efektif, dan kebal akan stres. Berdasarkan sifat-sifat tersebut maka posisi CEO, direksi, maupun kepala lainnya menjadi subjek yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bawekes, 2018) yang mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement*. Pergantian pimpinan dalam suatu organisasi merupakan factor yang krusial dan menentukan bagi "status" dan "warna" organisasi. Hal tersebut karena adanya peranan yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hal ini dapat tercapai bila pimpinan mau mendorong seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan nilai-nilai inti organisasi, membina dan meningkatkan saling percaya di antara para anggota, mendorong tumbuh-kembang rasa memiliki, rasa tanggung jawab, dan mau melakukan mawas diri terhadap seluruh kegiatannya. Perasaan satu kesatuan daam persatuan yang kokoh, daam kelompok kelompok yang dinamis meaui sikap-sikap independensi dan interdependensi. Sehingga dalam hal ini pergantian direksi bukan terjadi karena ada terjadinya kecurangan daam perusahaan (Bawekes, 2018).

f) Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Restatement*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai maksimal dari variabel ceo duality adalah "1", nilai tersebut memproksikan adanya rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang direksi, hal ini memungkinkan adanya indikasi fraud karena kemungkinan untuk memanfaatkan jabatan ganda yang mereka miliki guna mempengaruhi dan memanfaatkan orang lain demi memperlancar tindak kecurangan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen CEO duality terhadap *restatement* memperlihatkan hasil Wald sebesar 0.113 dengan nilai signifikansi sebesar 0.737. Hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa change of director memiliki nilai signifikansi $0.903 > 0.05$ (*H6 ditolak*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya dualisme jabatan dalam suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi jika tidak terjadi benturan kepentingan dan juga bisa mengurangi pengeluaran perusahaan, sehingga dualisme jabatan yang terjadi tidak merepresentasikan arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO sesuai hipotesis. Namun, berbeda jika dualisme jabatan yang dilakukan CEO memiliki arogansi yang menganggap bahwa mereka akan lebih mudah dalam menghindari kontrol internal karena posisi yang mereka miliki, sehingga CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan jabatan atau posisinya tersebut (Crowe, 2011).

Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *ceo duality* dapat mempengaruhi *restatement* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 sampai dengan tahun 2019. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 129 sampel perusahaan. Analisis penelitian menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji menggunakan uji regresi logistik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hipotesis satu (H1) dibuktikan bahwa variabel *financial target* (ROA) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*. 2) Hipotesis dua (H2) dibuktikan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*. 3) Hipotesis tiga (H3) dibuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*. 4) Hipotesis empat (H4) dibuktikan bahwa variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*. 5) Hipotesis lima (H5) dibuktikan bahwa variabel *change of director* (DCHANGE) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*. 6) Hipotesis enam (H6) dibuktikan bahwa variabel *ceo duality* (CEODUAL) berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *restatement*.

BIBLIOGRAFI

- Apriliana, Siska, & Agustina, Linda. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>. [Google Scholar](#)
- Bawekes, Helda F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. [Google Scholar](#)
- Lestari, Mega Indah, & Henny, Deliza. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. [Google Scholar](#)
- Puspitha, Made Yessi, & Yasa, Gerianta Wirawan. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. [Google Scholar](#)
- Putri, I. Gst. Ayu Erika Pradini Putri, Sulindawati, N. Luh Gde Erni, & Atmadja, Anantawikrama Tungga. (2017). Pengaruh Financial Targets Dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1), 1–11. [Google Scholar](#)
- Sasongko, Noer, & Wijyantika, Sangrah Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>. [Google Scholar](#)
- Setiawati, Erma, & Baningrum, Ratih Mar. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>. [Google Scholar](#)
- Sihombing, Kennedy Samuel, & Rahardjo, Shiddiq Nur. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12. [Google Scholar](#)
- Tessa, Chyntia, & Harto, Puji. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [Google Scholar](#)

Ulfah, Maria, Nuraina, Elva, & Wijaya, Anggita Langgeng. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399–417. [Google Scholar](#)

Yesiariani, Merissa, & Rahayu, Isti. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Jurnal SNA XIX*, 1–22. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Sigit Imam Sugiharto (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

